

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang diturunkan dengan bacaan yang mutawatir dan penuh hikmah. Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam yang dibaca berfungsi sebagai hidayah, dengan mengantarkan manusia menuju keselamatan hidup didunia dan akhirat. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran, manusia juga diperintahkan untuk membaca dan menghafalnya secara baik dan benar dalam rangka beribadah kepadaNya (Supian, 2012).

Umat Islam diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an. Perintah membaca Al-Qur'an ini terdapat dalam Q.S. Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an Kemenag 2019)*

Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama, yaitu mempelajari membaca AlQur'an dengan baik dan fasih hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Al-Qur'an dikalangan masyarakat Islam. Membaca al Qur'an secara benar merupakan perintah dari Allah SWT dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Sebagaimana berfirman Allah SWT dalam al Qur-an Surah al Muzammil ayat 4 :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : *Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Al-Qur'an Kemenag 2019)*

Menurut tafsir Ibnu Katsir (701 H-774 H / 1301 M-1373 M) menyebutkan bahwa tartil artinya membaca dengan benar dan tenang dengan memperjelas huruf huruf dan tajwidnya, sehingga pembaca maupun pendengar dapat merenungi ayat demi ayat (Ibnu Katsir, 2000). Kemudian didalam Tafsir as-Sa'di, yang dimaksud dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan lambat, tidak tergesa-gesa, memperhatikan kaidah-kaidah bacaan, dan memikirkan kandungannya. Ini adalah sarana untuk mentadabburi dan memahami Al-Qur'an secara lebih dalam (As Sa'di, 2002). Dari penjelasan Mufassir diatas dapat disimpulkan bahwa membaca al Qur'an dengan tartil adalah syari'at penting, tartil dapat menumbuhkan penghayatan, pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qurr'an

Banyak model yang dipakai masyarakat guna membaca ayat Al-Qur'an. Berbagai model bacaan ini disebabkan oleh beberapa hal dan tujuan misalnya untuk penambah pemahaman, pendalaman makna dan sebagai rutinitas yang masuk dalam kategori ibadah. Dengan adanya Al-Qur'an maka bermunculan ilmu-ilmu baru yang digunakan untuk dapat membaca, memakai atau pun memahami Al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu cara membaca dan pengucapan Al-Qur'an yang benar dan benar ilmu irama membaca Al-Qur'an, ilmu *rasm* Al-Qur'an seni-seni tulis huruf Arab dan seni *tilawah Qur'an* (Abdul Mustaqim, 2015).

Pembelajaran Al-Qur'an menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam. untuk menyukseskan pengajar dan peserta didik secara nyata dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, maka diperlukan metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan sempurna. Dari sisi pengajar, bagaimana pengajar dapat mengarahkan peserta didik agar terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Dari sisi peserta didik, bagaimana motivasi belajar Al-Qur'an terbentuk pada jiwa peserta didik dan bagaimana manajemen diri peserta didik mampu berpengaruh untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil survei nasional yang dilakukan Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan BRIN dan Universitas Indonesia pada Juli 2023 menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Meskipun Indeks Literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia berada pada angka 66,038 yang tergolong kategori "tinggi", namun detail survei memperlihatkan bahwa 38,49% masyarakat Muslim belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an yang baik dan sekitar 44,25% belum memiliki literasi tulis Al-Qur'an yang memadai. Lebih lanjut, hanya 44,57% responden yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar sesuai tajwid dasar tanpa kesalahan, sementara sisanya masih mengalami berbagai keterbatasan dalam membaca dengan benar. Survei ini juga menemukan fakta bahwa 11,3% responden tidak memiliki mushaf Al-Qur'an di rumah, serta 22,2% tidak memiliki akses ke majelis pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di lingkungan sekitarnya, dan bahkan dari yang memiliki akses, 59,36% tidak pernah mengikuti majelis tersebut. Data ini menegaskan bahwa masih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang memerlukan pembinaan sistematis agar benar-benar tuntas menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an (Kemenag RI, 2023; Antara News, 2023; Media Indonesia, 2023).

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebagai umat Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan kemampuan dasar dan mutlak dimiliki karena menyangkut ibadah. Data Kementerian Agama menunjukkan masih cukup banyak peserta didik sekolah yang belum bisa membaca Al-Quran. Sehubungan itu, Kemenag terus berupaya meningkatkan kompetensi pendidik dalam pengajaran baca tulis Al-Quran (Rohmat Mulyana Sapdi, Direktur Pendidikan Agama Islam) Menurutnya, kondisi itu disebabkan beberapa faktor, antara lain: jumlah peserta didik yang tidak sebanding, minat peserta didik kurang, motivasi keluarga, dan kompetensi pendidik.

Membaca al-Qur'an perlu dilakukan dengan baik dan benar sesuaidengan tuntunannya, baik dari aspek *makharij al-huruf*, susunan kata, maupun tanda bacanya, sebab al-Qur'an adalah kalam Allah yang perlu dijaga, dihormati, dimuliakan dan dijaga kesuciannya. Artinya, ketika bacaan Al-Quran tidak sesuai dengan ketentuan tajwid tentu bisa berdampak dosa bagi pembacanya karena kesalahan bacaan bisa merubah makna serta substansi di dalamnya.

Menurut Quraish Shihab (1997), tiada bacaan seperti al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Dalam khazanah ilmu Al-Qur'an, membungkus suara dalam membaca Al-Qur'an disebut dengan Nagham. Istilah Nagham juga dikhususkan untuk tilawah Al-Qur'an, kemudian di Indonesia dikenal dengan istilah seni baca Al-Qur'an. Nagham Al-Qur'an adalah ragam intonasi yang indah yang disuarakan dalam bacaan Al-Qur'an (Abdurrahman, et.al, 2020).

Salah satu ilmu yang dipakai untuk pengajaran Al-Quran yaitu ilmu seni membaca Al-Quran. Ilmu seni membaca Al-Quran adalah pengajaran yang memberikan pemahaman belajar membaca Al-Quran secara lisan dengan tujuan memperindah bacaan Al-Quran sehingga Al-Quran enak didengar dan memberikan arah yang positif terhadap pembelajaran Al-Quran. Seni atau disebut dengan istilah *nagham* adalah teknik melafalkan Al-Quran yang digemari oleh semua kalangan, semua lapisan, semua umur dan semua jenis kelamin. *Nagham* Al-Quran biasa digunakan ketika seseorang mengikuti perlombaan-perlombaan melantunkan Al-Qur'an atau biasa disebut *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (Manna'al-Qattan, 2006).

Al-Qur'an akan terasa lebih indah dibaca ketika menggunakan nagham (lagu). Mempelajari nagham Al-Qur'an harus mengetahui teori seni baca Al-Qur'an yang baik, karena keduanya tidak terlepas dari masalah nafas dan suara. Akan tetapi hurufnya harus memakai kaidah-kaidah tajwid. Dengan adanya nagham Al-Qur'an atau biasa disebut dengan lagu Al-Qur'an dengan

irama yang baik dan tajwid yang benar agar dirasa oleh pendengar tidak membosankan juga akan menambah penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Lagu-lagu yang dianggap sebagai lagu pokok dalam seni baca Al-Quran ini ada tujuh jenis yaitu: Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah, Sika (Mubarok, 2017)

Pembelajaran naghah membutuhkan bimbingan khusus seorang pendidik atau tenaga pengajar yang ahli di bidangnya. Misalkan telah memiliki sanad yang bersambung kepada para ulama hingga sampai kepada Rasulullah SAW, berpengalaman dan berprestasi sebagai juara Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik regional, nasional, maupun International. Kehadiran pendidik yang profesional akan sangat menunjang bagi keberhasilan dan tersampainya ilmu dengan baik kepada peserta didik (Maria Ulfa, 2019, 11).

Pendekatan naghah tidak hanya menambah estetika pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kekuatan dalam membentuk kedekatan emosional dan spiritual dengan bacaan. Mengintegrasikan naghah dalam pembelajaran qiraat Sab'ah melalui media video dapat memberikan contoh praktis pembacaan dari berbagai riwayat qiraat secara berirama, sehingga santri lebih mudah memahami dan menginternalisasi perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam tilawatil qur'an pembacaannya sesuai kaidah tajwid dan qira'at yang betul, dan juga penampilan qira'at dengan seni dan lagu (naghah), serta dengan berbagai keilmuan nya termasuk dalam upaya pengembangan model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah hasil maksimal yang baru dihasilkan.

Tugas pendidik adalah membimbing, mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam belajar. Maka diperlukan pendidik yang berjiwa inovatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diprogramkan meliputi, belajar membaca, belajar kaidah-kaidah ilmu tajwid, belajar bahasa Arab (Al-Qur'an), belajar murattal/tilawah Al-Qur'an.

Di lingkungan sekolah menengah atas, tantangan ini semakin terasa, sebab fase remaja adalah masa pembentukan karakter religius sekaligus masa pencarian identitas. Tanpa adanya pembinaan yang sistematis, peserta didik berpotensi hanya memiliki pengetahuan dasar membaca Al-Qur'an tetapi tidak mencapai ketuntasan yang sesungguhnya. Model pembelajaran ekstrakurikuler tilawah yang masih bersifat tradisional seringkali belum memastikan setiap peserta didik benar-benar menguasai kompetensi membaca, tajwid, dan fashahah secara bertahap. Di sinilah pentingnya penerapan pendekatan *mastery learning*, yakni sebuah strategi pembelajaran yang menekankan ketuntasan penguasaan setiap unit kompetensi sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap berikutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian terhadap masalah pengembangan diri peserta didik, hal ini dibuktikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengembangkan program pengembangan bakat. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran ekstrakurikuler tilawah di berbagai sekolah menengah, termasuk SMAN 14 Kota Padang, menunjukkan bahwa program ini pada dasarnya telah lama menjadi bagian dari pembinaan keagamaan peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih cenderung tradisional dan berorientasi pada lomba (*event-oriented*), bukan pada proses pembelajaran yang sistematis dan terukur. Pembinaan tilawah sering dilakukan secara klasikal dengan satu pendekatan yang sama untuk semua peserta, tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan awal, kecepatan belajar, maupun gaya belajar peserta didik. Akibatnya, pencapaian kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara merata belum optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an di SMAN 14 Padang merupakan salah satu kegiatan pembelajaran pilihan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya tidak semua peserta didik di SMAN 14

Padang ikut kegiatan tersebut hanya beberapa peserta didik yang ikut dan ingin memperdalam bidang seni tilawah tersebut. Pembelajaran ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an termasuk salah satu bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam dan sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan seni Islam. Seni adalah hasil cipta karya karsa manusia. Kemampuan berseni merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk tuhan lainnya.

Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran seni baca al- Qur'an diadakan di SMAN 14 Padang, karena selain sebagai wadah untuk mengembangkan bakat peserta didik, juga mengembangkan kemampuan dan kualitas tilawah al-Qur'an peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, serta mampu memahami lagu-lagu (naghom) dalam al-Qur'an dengan baik dan benar.

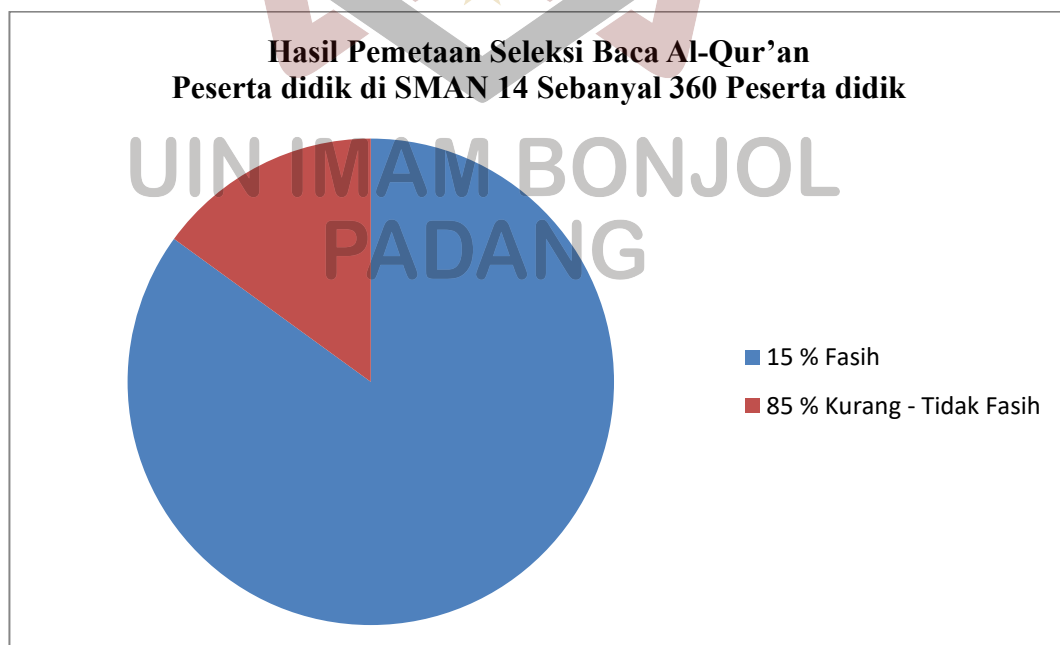
Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 14 masih terdapat peserta didik yang kurang mampu membaca sesuai dengan kaidah makhraj dan tajwidnya, ada beberapa peserta didik yang masih kurang bersemangat dalam membaca al-Qur'an terutama dalam hal standar membaca al-Qur'an dengan lagu yang sederhana. Selain itu, banyaknya ancaman pergaulan bebas yang marak di sekolah menengah atas membuat SMAN 14 menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an sebagai misi untuk meminimalisir pergaulan bebas yang terjadi pada peserta didik sekaligus mengembangkan dan mencetak peserta didik yang beprestasi dalam al-Qur'an karena SMAN 14 merupakan SMA satu-satunya yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan dan sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an sehingga hal ini dapat menambah daya tarik masyarakat terhadap SMAN 14. Salah satu bentuk untuk memajukan sekolah adalah dengan menyelenggarakan ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an.

Hasil pemetaan melalui seleksi baca Qur'an pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) Zonasi, Afirmasi dan Prestasi di SMAN 14 Padang . Dari 360 peserta didik yang terjaring pada penerimaan peserta didik

baru PPDB 2023, Cuma 15 % yang terdata fasih baca Qur'an dengan jumlah 51 orang peserta didik yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya literasi baca Al-Qur'an di kalangan peserta didik baru. Berdasarkan hasil pemetaan PPDB di SMAN 14 Padang tahun 2023, hanya sekitar 15% peserta didik baru yang tergolong fasih membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar. Mayoritas peserta didik masih memerlukan bimbingan dasar, baik dalam hal tahsin (perbaikan bacaan) maupun tilawah dengan lagu naghmah. Realitas ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler tilawah tidak dapat lagi hanya mengandalkan pola latihan insidental dan pembinaan kelompok homogen, tetapi harus diarahkan pada pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, adaptif, dan berbasis capaian kompetensi.

Gambar 1.1
Hasil Pemetaan Seleksi Baca Qur'an Pada Saat Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) Zonasi, Afirmasi Dan Prestasi SMAN 14



Hasil pemetaan awal yang dilakukan pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2023 melalui jalur zonasi, afirmasi, dan prestasi menunjukkan bahwa dari 360 peserta didik yang diterima, hanya sekitar 15%

atau sebanyak 51 orang yang tergolong fasih dalam membaca al-Qur'an berdasarkan penilaian tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan pembinaan intensif agar mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar.

Adanya kesenjangan kemampuan baca al-Qur'an di kalangan peserta didik tersebut menuntut adanya diferensiasi pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kemampuan dasar yang lemah dalam membaca al-Qur'an dikelompokkan dalam kelas bimbingan tahsin, yaitu pembinaan dasar untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an mereka sesuai tajwid dan makhraj. Sementara itu, peserta didik yang telah menunjukkan kemahiran dalam membaca al-Qur'an diarahkan untuk mengikuti latihan tilawah dengan fokus pada penguasaan langgam dan irama tilawah sesuai standar *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik masih sangat beragam. Sebagian peserta didik belum mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Bahkan, dalam wawancara dengan salah seorang pembina ekstrakurikuler tilawah, beliau menyampaikan:

Bapak Indra Gunawan (Pembina Ekstrakurikuler Tilawah SMAN 14 Padang, 2025) mengatakan : Setiap tahun, kita menemukan peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an. Ada juga yang sudah mahir tapi belum bisa menyesuaikan dengan langgam atau irama tilawah. Jadi, kita perlu program yang bisa melayani semua kemampuan ini.

Permasalahan tersebut menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang pola pembelajaran tilawah yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik. Dalam kondisi ini, model pembelajaran yang bersifat klasikal dan seragam tidak lagi relevan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat individualistik dan berorientasi pada penguasaan (*mastery*) materi, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kecepatannya masing-masing.

Dalam penerapan program ekstrakurikuler tilawah di sekolah ini, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya. Bagi peserta didik yang masih pemula, mereka dibimbing dalam kelas tahsin, yang fokus pada penguasaan dasar-dasar bacaan al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Sementara itu, peserta didik yang sudah mahir diarahkan untuk masuk ke kelas tilawah lanjutan yang difokuskan pada latihan langgam dan irama, serta persiapan menghadapi event-event seperti MTQ antar pelajar.

Selain itu, peran pembina ekstrakurikuler sangat sentral. Namun, dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan aspek teknis peniruan lagu dan bacaan, seringkali peserta didik tidak memperoleh ruang pembinaan personal yang cukup. Proses pembelajaran berjalan satu arah (teacher centered), sehingga kemajuan peserta sangat bergantung pada kecepatan kelompok, bukan kecepatan individu. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik tertinggal, sementara sebagian lainnya tidak mendapatkan tantangan yang memadai.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas pendekatan ini. Misalnya, penelitian oleh Sari & Nursalim (2021) menunjukkan bahwa penerapan *mastery learning* dalam pembelajaran tahsin dan tilawah di tingkat menengah secara signifikan meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an peserta didik dan rasa percaya diri mereka dalam melantunkannya. Demikian pula, studi oleh Hidayatullah (2022) menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik dan mengurangi angka kesulitan belajar dalam penguasaan hukum bacaan *gunnah*, *mad*, dan *qalqalah*.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model yang relevan untuk diterapkan adalah *mastery learning*. Model ini menekankan pentingnya penguasaan materi secara tuntas melalui model yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Dengan model *mastery learning*, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk

menguasai materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Dalam konteks pembelajaran tilawah, penerapan model ini dapat disertai dengan pemberian tugas-tugas seperti bacaan, latihan mandiri, dan praktik terbimbing, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara efektif dan terarah.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis mastery learning di SMAN 14 Padang menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas pembinaan baca al-Qur'an di kalangan peserta didik, memperkuat karakter keislaman, serta menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai spiritual dan moral keislaman.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas, pemerataan hasil belajar, serta mengoptimalkan potensi religius peserta didik, diperlukan sebuah upaya inovatif berupa pengembangan model pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah, sekaligus memperkuat pembentukan karakter islami yang berlandaskan pada kecintaan dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Mastery learning adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan penguasaan materi secara tuntas oleh peserta didik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kesalahan. Penerapan Mastery Learning dalam pembelajaran tilawah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler tilawah, sehingga peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih fasih dan benar sesuai kaidah tajwid.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di SMAN 14 Padang bukan hanya merupakan inovasi metodologis, tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan

kontekstual yang didasarkan pada realitas empirik di lapangan. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan seluruh peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran tilawah yang menyenangkan, terarah, dan bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing, serta berkontribusi dalam menciptakan iklim religius yang lebih kuat di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembelajaran tilawah tersebut, SMAN 14 dapat mencetak generasi peserta didik yang memiliki kualitas membaca al-Qur'an dengan baik, fashih, dan bagus sesuai dengan kaidah tajwid yang ada

Pengembangan ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di SMAN 14 Kota Padang bukan hanya kebutuhan akademis dan spiritual, melainkan juga sejalan dengan landasan hukum daerah. Provinsi Sumatera Barat telah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pendidikan Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama dalam sistem pendidikan nasional, serta merupakan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang membina iman dan takwa, budi pekerti luhur, serta kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara sistematis

Lebih lanjut, Perda ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Al-Qur'an di Sumatera Barat memiliki fungsi strategis dalam membentuk watak serta peradaban bermartabat melalui filosofi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Filosofi ini menuntut pendekatan pendidikan yang menghormati nilai-nilai lokal sekaligus memperkuat pemahaman agama sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara tekstual, tetapi juga peka secara budaya dan spiritual.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka dirasa perlu melakukan penelitian dengan judul : **“Pengembangan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah Berbasis *Mastery Learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah yang disebutkan di atas, perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan. Sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan kajian agar dapat memberikan kesempurnaan terhadap keterbatasan dan hambatan yang tampak dalam pembelajaran ekstrakurikuler tilawah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Latar belakang peserta didik yang cukup beragam dengan kemampuan awal yang sangat berbeda, ada yang dari tamatan SMP sederajat masuk ke Sekolah Menengah Tingkat Atas yang belum kenal sama sekali dengan Tilawah. Mereka belum faham apalagi mahir untuk membaca dengan Tahsin dan Tilawah yang harusnya dimiliki oleh calon peserta didik yang akan masuk dulu dengan persyaratan bisa baca Qur'an .
2. Sebagaimana calon peserta didik banyak kurang faham belum bisa membaca Qur'an dengan tahsin (tartil) yang sesuai dengan kaidah tajwid dan merupakan bahagian dari Tilawah sebagai cabang Mushabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu diperlombakan. Ini adalah program pemerintah dalam mensyiarkan Al-Quran dalam Islam.
3. Tidak adanya sinkronisasi antara pembelajaran lain (Pendidikan Agama Islam) dengan pembelajaran tilawah, sehingga mata pelajaran tersebut tidak dapat dimanfaatkan dan menunjang pembelajaran yang lain di SMAN 14 Kota Padang.
4. Metode pembelajaran Tilawah yang diterapkan belum dapat difahami oleh peserta didik dengan baik.
5. Keprihatinan tenaga guru Pendidikan Agama Islam terhadap kelangkaan peserta didik yang tidak bisa tampil Tilawah dalam acara formal disekolah.

C. Batasan Masalah

Berhubung banyaknya masalah dalam penelitian ini, baik yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maupun yang terekam dalam identifikasi masalah, maka perlu dibatasi permasalahannya pada:

1. Gambaran kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang saat ini.
2. Pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang.
3. Validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Memperhatikan paparan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang saat ini?
2. Bagaimana pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang?
3. Bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bentuk pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang. Secara khusus, penelitian ini berguna untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang saat ini.
2. Untuk mengembangkan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang.
3. Untuk menguji validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini, adalah (1) ditemukan sebuah pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang yang dapat mengatasi berbagai problematika kegiatan ma pembelajaran ekstrakurikuler tilawah sekaligus dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah dan diharapkan dapat menjadi sumbangan teoritik konseptual tentang pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* (2) sebagai masukan sekaligus salah satu referensi bagi penelitian lain yang relevan.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Peneliti Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap bisa menerapkan ilmu yang didapat berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya secara mendalam.

- 2) Bagi Pendidik Hasil penelitian diharapkan banyak memberikan banyak wacana pengetahuan kepada pendidik untuk lebih meningkatkan penerapan pembinaan Tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an peserta didik, sehingga akan mencetak pendidik yang berkualitas.
- 3) Bagi pihak Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, diharapkan dapat menjadi sumbangan yang sangat berharga dalam upaya mengembangkan kualitas tilawah peserta didik. Dengan adanya pengembangan pembelajaran tilawah tersebut, diharapkan dapat mencetak generasi peserta didik yang memiliki kualitas membaca al-Qur'an dengan baik, fashih, dan bagus sesuai dengan kaidah tajwid yang ada.

G. Penjelasan Judul

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam judul penelitian, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi. Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengembangan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah

Pengembangan adalah suatu proses yang sistematis dalam desain, konstruksi, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi system pembelajaran, untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan menarik.

Ekstrakurikuler tambahan pembelajaran yang diwajibkan kepada peserta didik diluar mata pelajaran wajib sebagai nilai tambah atau ekstrakurikuler dalam kurikulum sekolah yang dicanangkan dalam hasil Loka Karya Sekolah.

tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan

bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya (Ahmad Annuri, 2010).

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah adalah proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai kaidah tajwid melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif, seperti mastery learning. Proses pengembangan meliputi penyusunan modul, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

2. *Mastery Learning*

Model *mastery learning* (belajar tuntas) adalah suatu model dengan sistem pengajaran yang tepat dengan semua peserta didik dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, model pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik karena di dalam model belajar ini terdapat sejumlah kegiatan yang akan dilakukan peserta didik sehingga akan terbentuk suasana belajar yang aktif dan beberapa kegiatan tambahan yang sebelumnya belum pernah diterapkan dalam pembelajaran konvensional (Kunandar, 2007).

Secara umum yang dimaksud *mastery learning* adalah penggunaan model *mastery learning* dalam pembelajaran ekstrakurikuler tilawah yang diimplementasikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang.

3. SMAN 14 Padang

Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMAN) Negeri 14 Padang yang beralamat di Jln. Batu gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang adalah Sekolah yang berdiri atas swadaya masyarakat yang berawal dari keprihatian para tokoh tokoh Lubuk Kilangan . Dimana masih banyaknya

masyarakat yang belum tersentuh untuk mendapatkan pendidikan tingkat atas yang lebih dekat untuk belajar melanjutkan pendidikan.

Secara umum yang dimaksud Pengembangan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tilawah di SMA N 14 Padang adalah proses sistematis yang dilakukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran tilawah Al-Qur'an dalam ekstrakurikuler di SMA N 14 Padang. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai kaidah tajwid melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif, seperti Mastery Learning. Pengembangan ini mencakup penyusunan bahan ajar, metode pembelajaran, media pendukung, serta evaluasi hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di SMA N 14 Padang.

H. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang. Pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* ini beranjak dari langkah-langkah atau sintaks pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang ini menghasilkan produk berbentuk buku model pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang. Buku model pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang memuat tentang pendahuluan, landasan model, dan operasional pelaksanaan model.

2. Buku bahan ajar pengembangan pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang memuat panduan dan materi pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri.
3. Kelebihan pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang menjadi sebuah kebutuhan dalam pembelajaran tilawah sehingga problematika kesulitan dalam menguasai tilawah secara tuntas saat ini dapat diatasi terutama dalam aspek tajwid dan kefasihan.
4. Pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang ini menuntut prasyarat kepada pembina ekstrakurikuler tilawah yang akan menjalankan model ini untuk memahami sintaks atau langkah-langkah pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler tilawah berbasis *mastery learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 14) Kota Padang.

Penelitian ini menghasilkan produk berupa model pembelajaran ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) tilawah berbasis *mastery learning* di SMAN 14 Kota Padang. Produk utama dari pengembangan ini adalah buku model pembelajaran yang mencakup pendahuluan, rasional model, landasan teori, dan langkah operasional pelaksanaan model, serta buku bahan ajar yang memuat materi dan panduan pelaksanaan pembelajaran tilawah berbasis *mastery learning*. Model ini dirancang untuk menjawab permasalahan dalam penguasaan tilawah, khususnya dalam aspek tajwid dan kefasihan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler secara menyeluruh. Penerapan model ini juga mensyaratkan pemahaman dari pihak penyelenggara ekstrakurikuler tilawah terhadap sintaks atau langkah-langkah pengembangan yang telah dirancang.